



PENGARUH PENERAPAN METODE CORE (*CONNECTING, ORANIZING, REFLETING DAN EXTENDING*) MATERI NILAI-NILAI MORAL PANCASILA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Ayu Nurhsawmi^{1*}, Ines Tasya Jadidah², Agra Dwi Saputra³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: Ayunurshawmi_uin@radenfatah.ac.id,

inestasyajadiddah_uin@radenfatah.ac.id, agradwisaputra_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Pendidikan kewarganegaraan (PKN) menjadi bagian penting dalam suatu pembelajaran di sekolah baik formal maupun informal. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan pendidikan kewarganegaraan yang berstatus wajib dalam kurikulum pendidikan. Keberadaan pendidikan kewarganegaraan terealisasi nyata disetiap jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar (SD) Berdasarkan hasil Penelitian yang dilaksanakandalam pembelajaran PPKn materi nilai-nilai moral Pancasila dengan menerapkan model *CORE* pada siswa kelas V MI Sultan Mahmud Badaruddin Palembang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Pemahaman materi tentang nilai-nilai moral Pancasila setelah dilakukannya penerapan atau observasi menggunakan Metode *CORE* pada siswa kelas V Mi Sultan Mahmud Badaruddin. Hal ini dapat dilihat dari tahapan penelitian siklus I yang terlaksana dengan baik namun masih ada beberapa refleksi yang harus diperbaiki seperti penggunaan media belum terasa oleh siswa secara menyeluruh, kemampuan guru untuk meningkatkan rasa ingin tahu siswa masih perlu ditingkatkan. Selain itu, nilai yang mencapai ketuntasan telah mengalami peningkatan. Namun, peningkatan yang ada belum mencapai indikator ketercapaian klasikal yang diinginkan yaitu 80% dari keseluruhan kelas mencapai nilai diatas KKM. Adapun pada siklus kedua dalam penelitian ini telah tercapai indikator yang diinginkan yaitu sebanyak 80%. Sehingga, penelitian tindakan kelas dihentikan sampai tahap ini. Hasil ini selaras dengan teori dasar model pembelajaran *CORE*. Peningkatan pemahaman yang terjadi adalah pengaruh dari merubah pola pikir siswa dari menghafal menjadi mengkonstruksi pengetahuan. Maka dari itu, dapat di simpulkan bahwa Metode *CORE* memiliki pengaruh terhadap pemahaman materi tentang nilai-nilai moral Pancasila peserta didik kelas V MI Sultan Mahmud Badaruddin.

Kata Kunci: PKN, Metode *CORE*, Hasil Belajar

Abstract

Citizenship education (PKN) is an important part of learning in schools, both formal and informal. This can be seen from the existence of compulsory citizenship education in the education curriculum. The existence of civics education is realized at every level of education starting from elementary school (SD). Pancasila moral values after implementing or observing using the *CORE* method in class V Mi Sultan Mahmud Badaruddin. This can be seen from the well-implemented stages of the research cycle I, but there are still some reflections that need to be corrected, such as the use of media has not been felt by students as a whole, the teacher's ability to increase student curiosity still needs to be improved. In addition, the value that achieves completeness has increased. However, the existing improvement has not yet reached the desired classical achievement indicator, namely 80% of all classes achieve scores above the KKM. As for the second cycle in this study, the desired indicator has been achieved, namely as much as 80%. Thus, class action research was stopped until this stage. These results are in line with the basic theory of the *CORE* learning model. The increase in understanding that occurs is the effect of changing the mindset of students from memorizing to constructing knowledge. Therefore, it can be concluded that the *CORE* method has an influence on material understanding of the moral values of Pancasila for fifth grade students at MI Sultan Mahmud Badaruddin.

Keywords: PKN, *CORE* Method, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) menjadi bagian penting dalam suatu pembelajaran di sekolah baik formal maupun informal. Hal itu dapat dilihat dari keberadaan pendidikan kewarganegaraan yang berstatus wajib dalam kurikulum pendidikan. Keberadaan pendidikan kewarganegaraan terealisasi nyata disetiap jenjang pendidikan dimulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan perguruan tinggi. Muatan materi Pendidikan Kewarganegaraan hampir sama disetiapjenjang pendidikan, hanya saja setiap tingkatan ada penambahan muatan materi yang lebih mendalam untuk dipahami oleh siswa.

Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 yang berbunyi “mencerdaskan kehidupan bangsa” yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia merupakan suatu bukti bahwa keberadaan pendidikan kewarganegaraan sangat penting dalam pembelajaran. Mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan adanya suatu ikatan tujuan. Ikatan tujuan ini dapat berwujud suatu ideologi nasional yaitu Pancasila yang menjadi suatu objek dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan ideologi Pancasila tersebut yang kemudian diturunkan menjadi lebih spesifik dalam tujuan pendidikan nasional. Menurut Pasal 3 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tujuan pendidikan nasional yaitu “Untuk berkembangnya potensi warga agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting ditegakkan pada suatu masyarakat karena dapat menjadi suatu rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi lingkungan tersebut. Moral merupakan proses internalisasi norma-norma masyarakat dan dipengaruhi oleh kematangan biologis individu. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi, atau hasil berfikir setiap manusia yang pada hakikatnya merupakan aturan dalam kehidupan untuk menghargai dan dapat membedakan tentang benar dan yang salah berlaku dalam suatu masyarakat. Bila orang membicarakan moral seseorang maka yang dibicarakan ialah kebiasaan, tingkah laku atau perbuatan orang atau kelompok masyarakat. Moralisasi dimaksudkan usaha menyampaikan ajaran-ajaran moral tersebut, sehingga aturan-aturan, tingkah laku dan perbuatan yang telah disepakati oleh seluruh masyarakat untuk dihayati dan dilestarikan oleh anggota masyarakat maupun penerusnya, maka hal-hal yang dianut dan dijadikan aturan tingkah laku tersebut dinamakan nilai-nilai moral.

Pancasila sebagai dasar falsafah merupakan moral bangsa yang telah mengikat negara sekaligus mengandung arti telah menjadi sumber tertib negara dan menjadi sumber tertib

hukum serta jiwa seluruh kegiatan dalam segala aspek kehidupan negara maupun masyarakat (Frasandy, et. al., 2022). Pancasila merupakan nilai moral, sekaligus mengandung arti sebagai norma. Pancasila sebagai norma terdiri dari lima norma, sebagai mana tercantum dalam lima sila Pancasila yang memiliki unsur bersama, sehingga dapat diterima oleh seluruh rakyat Indonesia. Pancasila sebagai moral mengikat seluruh bangsa Indonesia karena nilai-nilai moral yang terkandung dalam Pancasila yang bersifat universal. Pancasila yang merupakan moral negara sekaligus menjadi moral individu, sebagai moral individu mengatur sikap dan tingkah laku manusia.

Pada kali ini metode yang akan digunakan dalam penerapan nilai-nilai moral Pancasila yaitu menggunakan Metode CORE. CORE merupakan singkatan dari empat kata yang memiliki kesatuan fungsi dalam proses pembelajaran, yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Elemen-elemen tersebut digunakan untuk menghubungkan informasi lama dengan informasi baru, mengorganisasikan sejumlah materi yang bervariasi, merefleksikan segala sesuatu yang peserta didik pelajari, dan mengembangkan lingkungan belajar.

Perkembangan pengetahuan dan berpikir reflektif dengan melibatkan siswa yang memiliki empat tahapan pengajaran yaitu *Connecting*, *Organizing*, *Reflecting*, dan *Extending*. Pembelajaran model CORE adalah model pembelajaran yang mengharapkan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri dengan cara menghubungkan (*Connecting*) dan mengorganisasikan (*Organizing*) pengetahuan baru dengan pengetahuan lama kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari (*Reflecting*) serta diharapkan siswa dapat memperluas pengetahuan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung (*Extending*).

Berdasarkan hasil observasi diperoleh hasil bahwa kurangnya keterampilan siswa untuk dapat berpikir kritis pada nilai-nilai moral Pancasila menyebabkan rendahnya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal sehingga mengakibatkan hasil belajarnya rendah, hasil belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis, berkelanjutan dan menyeluruh dalam rangka pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menilai pencapaian proses dan hasil belajar peserta didik.

Pembelajaran dengan komunikasi satu arah lebih sering digunakan sehingga mengakibatkan kurangnya minat belajar dan kemampuan siswa berpikir kritis untuk meningkatkan hasil belajar. Berkenaan dengan meningkatkan hasil belajar materi nilai-nilai moral Pancasila hendaknya guru memberikan pengalaman belajar pada siswa untuk melatih dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan suatu materi pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu mencari strategi atau metode pembelajaran yang cocok pada materi pembelajaran sehingga pengetahuan dapat tersampaikan secara sistematis dan

menyenangkan. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, mendorong peneliti untuk mendapatkan data empirik mengenai pengaruh penerapan metode pembelajaran CORE materi nilai-nilai moral Pancasila terhadap hasil belajar siswa di MI Kota Palembang.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas 5 MI Sultan Mahmud Badaruddin Palembang Tahun Ajaran 2021/2022. Subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V MI Sultan Mahmud Badaruddin Palembang yang berjumlah 20 siswa. Prosedur penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan melakukan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tes. Tes dilakukan pada awal pembelajaran berupa pretest dan diakhir pembelajaran berupa posttest yang diberikan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Tes tertulis akan digunakan pada penelitian yang berbentuk pilihan ganda dan setiap soal terdiri dari empat alternatif pilihan yaitu a, b, c dan d.

Teknik analisis data menggunakan uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat analisis yang dilakukan dalam penelitian ini diolah dengan menggunakan program SPSS versi 24. Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis uji-T melalui program SPSS 24. Uji-T adalah suatu tes statistik yang dapat menentukan apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap dependen secara parsial.

Validitas data menggunakan uji validitas dan uji realibilitas. Uji validitas merupakan upaya untuk memastikan tingkat kevalidan atau keshahihan instrumen yang digunakan dalam penelitian (instrumen pengumpulan data). Reliabilitas soal adalah ketetapan hasil tes. Penelitian ini mengukur reliabilitas dengan menggunakan rumus Alpha. Kriteria pengujian reliabilitas tes yaitu jika $r_{hitung} > r_{0,6}$ maka item yang dicobakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melaksanakan *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal siswa kelas V. Peneliti memperoleh data bahwa hanya 5 siswa dari 20 siswa yang telah lulus indikator ketercapaian. Maka dari itu, peneliti dan kolabotor merencanakan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan model CORE. Hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel di bawah. Pada kegiatan pelaksanaan seluruh pembelajaran menyesuaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan pembelajaran alokasi waktu yang peneliti gunakan yaitu 2 kali pertemuan untuk kelas kontrol dan 2 kali pertemuan untuk kelas eksperimen masing masing alokasi waktu 2 x 35 menit.

Pada tahap ini peneliti memberikan pretest dan posttes hasil pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana peneliti akan mendapatkan data hasil belajar peserta didik dan akan mengolah data

serta menganalisis data menggunakan statistik deskriptif dan uji T dengan bantuan SPSS for windows 24.

Tabel.1 Hasil *Pre-test* sebelum pelaksanaan model CORE

No.	Interval Nilai	Nilai Tengah (xi)	Frekuensi (fi)	Fi.xi	Persentase
1.	40 – 46	43	2	86	10%
2.	47 – 53	50	10	500	50%
3.	54 – 60	57	3	171	25%
4.	61 – 67	64	4	256	20%
5.	68 – 74	71	1	71	5%
Jumlah			20	1084	100%
Nilai rata-rata			$1084 : 20 = 54,2$		
Ketuntasan klasikal			$(5 : 20) \times 100\% = 25\%$		
Nilai di bawah KKM (>63)			$(15 : 20) \times 100\% = 75\%$		
Nilai tertinggi			73		
Nilai terendah			40		
No.	Keterangan			Persentase	
1.	Tidak Tuntas			75%	
2.	Tuntas			25%	

Berdasarkan hasil yang diperoleh diatas dapat diketahui bahwa banyak siswa yang belum memenuhi indikator maka dilaksanakan tindakan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Perencanaan dilaksanakan peneliti berkolaborasi dengan kolaborator. perencanaan yang telah disepakati bersama dilaksanakan oleh guru dan diamati oleh peneliti untuk dilaksanakan refleksi. Artinya kemampuan kognitif peserta didik sebelum diterapkannya dengan model CORE terlihat dari hasil tersebut masih kurang. Berdasarkan table di atas jelas menunjukan rata-rata nilai seluruh peserta didik berjumlah 20 siswa yaitu 54,2. Berdasarkan data tersebut, nilai peserta didik belum memenuhi KKM yang mana jumlah dibawah KKM tersebut sebesar 75% dari total 20 siswa.

Selanjutnya distribusi hasil *posttest* kelas eksperimen dimana telah diberikannya perlakuan yaitu penerapan model CORE yang berjumlah 20 peserta didik kelas V dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 2 Distribusi Frekuensi *Posttest* Kelas Eksperimen

Nilai Posttest	Frekuensi	Presentase
53	1	5%
60	1	5%
67	1	5%

73	2	10%
80	4	20%
87	7	35%
93	2	10%
100	2	10%
Jumlah	20	100%

Berdasarkan data *posttest* peserta didik tersebut dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang tinggi. Artinya penerapan model pembelajaran CORE memiliki dampak yang signifikan. Berdasarkan tabel di atas didapatkan frekuensi *posttest* yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 5 peserta didik dengan presentase 25% dan yang memenuhi kriteria ketuntasan sebanyak 15 peserta didik dengan presentase 75%. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan hasil belajar peserta didik meningkat.

Hasil ini selaras dengan teori dasar model pembelajaran CORE. Peningkatan pemahaman yang terjadi adalah pengaruh dari merubah pola pikir siswa dari menghafal menjadi mengkonstruksi pengetahuan (Bujuri, 2018). Hal ini sesuai dengan model CORE, CORE dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang berlandaskan pada konstruksivisme (Jacob, 2005). (Yamin, 2008) mengungkapkan bahwa konstruksivisme adalah suatu posisifilosofis yang memandang pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh dari kombinasi pengalaman pribadi seseorang dengan pengalaman yang di konstruksi dari orang lain. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Subarjo (2014:5) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran CORE merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada kemampuan berpikir kritis anak untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami, mengelola dan mengembangkan informasi yang di dapat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus pada pembelajaran PPKn materi nilai-nilai moral Pancasila dengan menerapkan model *CORE* pada siswa kelas V Mi Sultan Mahmud Badaruddin Palembang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan Pemahaman materi tentang nilai-nilai moral Pancasila setelah dilakukannya penerapan menggunakan Metode CORE pada siswa kelas V Mi Sultan Mahmud Badaruddin Tahun Ajaran 2021/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijino. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Annurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PTRineka Cipta.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1).
- Dimyato, dkk. (2009) *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Frasandy, R. N., et. al. (2022). Inculcating Citizenship Attitudes through Learning Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Students at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan, West Sumatra. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 6(2). <https://doi.org/10.19109/jip.v6i2.5693>
- Hamalik, O. (2011). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryati, M. (2010). *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Huda, M. (2015). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa. (2008). *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Indah Kosmiah. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran : Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Singleton, A & Newman, K. (2009). *Empowering Student to Think Deeply, Discuss Engagingly, and Write Definitively in the University Classroom*. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 20 (2), 247-250.
- Agustiani Putri, Dadan Sumardani, and Mimi Nur Hajizah, (2020) *Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menggunakan Model Generative Learning Dan Connecting , Organizing , Reflecting , Eextending (CORE)*,” *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Jakarta* , Volume 9 No.1. Diakses dari <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i1.2617>
- Kartini Kartono, *Psikologi Anak (psikologi perkembangan)*, (Bandung: Penerbit CV. Mandar Maju, 2007) hlm. 133
- Muhammad Ropii and Muh Fahrurrozi, *Evaluasi Hasil Belajar*, ed. SyakrulHamdi (Universitas Hamzanwadi Press, 2017). Diakses pada <https://eprints.hamzanwadi.ac.id/4178/1/1%20EVALUASI%20HASIL%20BELAJAR.pdf>
- Teguh Imam Prasetyo et al., “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Connecting , Organizing , Reflecting , Extending (CORE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Matematis Siswa SMA,” *INTERMATHZO: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika* 3, no. 1 (2018). Diakses dari <http://jurnal.fkip.unla.ac.id/index.php/intermathzo/article/view/279>
- Bayu Putra Irawan, “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Penalaran

Matematika Siswa Sekolah Menengah Kejuruan,” JMSE: Journal of Mathematics Science and Education 1, no. 1 (2018): 38–54. Diakses dari <https://www.ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JMSE/article/view/132>

Ani Siti Anisah and Kama Abdul Hakam, “*Perkembangan Sosial , Emosi , Moral Anak ,Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar*” *Judiksa: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, Volume 1, no. 1 (2022): 69–80. Diakses pada <https://etdci.org/journal/judikdas/article/view/262>.